

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa remaja pacaran merupakan bagian dari gaya hidup seorang mahasiswa karena dipengaruhi oleh pubertas. Biasanya tujuan berpacaran dimaksudkan untuk mempersiapkan babak baru dalam kehidupan yakni sebuah pernikahan. Interaksi pada orang yang menjalin pacaran terjadi dengan sangat intens, mereka akan menghabiskan waktu bersama dan melakukan komunikasi secara lebih intim untuk mengenal satu sama lain. Dalam interaksinya mereka akan menunjukkan perasaan saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai. Biasanya diikuti dengan pemberian sebuah hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang yang luar biasa. Perlakuan romantisme ini dilakukan untuk mendapatkan hati pasangannya agar merasa menjadi orang yang spesial.

Sekilas hal tersebut sangat wajar terjadi pada masa pacaran, namun perlu diwaspadai manakala pemberian hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang diberikan secara bertubi-tubi karena kemungkinan termasuk ke dalam fenomena *love bombing*. Istilah *Love bombing* merupakan sebuah tindakan manipulatif yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya, dimana pelaku bersikap romantis secara berlebihan namun memiliki tujuan untuk mengontrol pasangannya sehingga bisa mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau upayakan (L'AMIE et al., 2022).

Ketika tujuannya untuk mengontrol pihak lain maka dalam sosiologi pun dikenal dalam konsep kekuasaan, dimana apabila dalam sebuah hubungan salah satu pihak berusaha mempengaruhi pihak lain dengan menggunakan *power* yang ia miliki bertujuan untuk mengubah sikap atau tingkah laku orang lain. Ketika seseorang memiliki kekuasaan maka akan mempunyai kemampuan untuk memerintah pihak yang dikuasai sehingga mereka akan patuh terhadap perintah atau kehendak sang pemegang kekuasaan (Moeis, 2008). Dalam hal ini pun terlihat

dari fenomena *love bombing* dalam pacaran karena tujuan dari pelaku melakukan berbagai kebaikan untuk mendapatkan hati pasangannya sehingga bisa memegang kontrol atau kuasa terhadap hubungan yang tengah mereka jalani. Bentuk kekuasaan dalam *love bombing* tidak dilakukan secara langsung menggunakan fisik, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Foucault yang menyebutkan bahwa kekuasaan dilakukan melalui wacana dan mekanisme berupa aturan atau tata cara. Karena pada dasarnya kekuasaan dapat terjadi karena adanya rasa ketergantungan dari pihak yang dikuasai kepada pihak yang memiliki pengaruh. Sehingga semakin besar rasa ketergantungan korban maka akan semakin besar juga kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku dalam sebuah hubungan (Bakri, 2022). Selain itu, menurut Soerjono Soekanto (1983) unsur-unsur kekuasaan dalam hubungan sosial antar individu dilandaskan oleh adanya rasa takut, rasa cinta, kepercayaan, dan pemujaan. Oleh karena itu dalam relasi pacaran ketika seseorang ingin memiliki kontrol atas orang lain maka harus memenuhi unsur-unsur kekuasaan tersebut. Dengan demikian pelaku menggunakan strategi *love bombing* agar tujuan pelaku untuk mengontrol dan menguasai korban dapat tercapai.

Love bombing umumnya mulai dilakukan pada saat fase awal hubungan (PDKT) dimana pelaku *love bombing* akan memanjakan pasangannya untuk menciptakan citra diri yang baik sehingga akhirnya ia bisa mendapatkan perhatian dari pasangannya. Namun lambat laun, hal tersebut menjadi sebuah bencana manakala pelaku selalu ingin diperlakukan secara sama bahkan menuntut lebih dengan mengungkit kebaikan yang telah ia berikan dan membuat korban merasa harus membalas budi. Sehingga saat pelaku memberikan perhatian dan kasih sayang secara berlebihan maka korban akan merasa bertanggung jawab untuk selalu menyenangkan pasangan dengan cara menuruti keinginannya. Apabila pasangannya tidak dapat memenuhi keinginannya maka ia akan menunjukkan sifat aslinya yang mengekang dan mengontrol (Riandi, 2022)

Banyak orang yang menyepelekan perilaku *love bombing*, padahal hal ini merupakan sebuah bentuk pelecehan emosional. Selain itu, bahaya dari *love bombing* adalah korban akan kesulitan untuk membedakan antara seseorang yang

tulus penuh kasih sayang dengan seseorang yang melakukan *love bombing*. Perilaku *love bombing* sangatlah manipulatif, sehingga dapat menjebak seseorang ke dalam hubungan yang tidak sehat. Tindakan manipulatif ini sering terjadi ketika adanya konflik di dalam hubungan, baik saat bertengkar ataupun putus. Pelaku *love bombing* akan mengungkit segala kebbaikannya dan tidak segan untuk menghina, merendahkan bahkan melakukan tindakan kekerasan apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini pelaku hanya membutuhkan kontrol atas pasangannya namun akan tetap mengulangi perlakuan buruknya (Cika, 2022). Dengan demikian, untuk membedakannya dengan yang lain maka yang disebut sebagai *love bombing* tidak hanya sebatas pemberian hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang secara bertubi-tubi namun seringkali diikuti dengan perlakuan kekerasan baik yang dilakukan terang-terangan seperti tindakan menyerang oleh fisik maupun terselubung dengan tindakan yang manipulatif.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa idealnya hubungan pacaran terjadi dalam situasi yang menyenangkan, mendapat rasa aman serta saling menjaga satu sama lain. Namun pada faktanya dalam fenomena *love bombing* seringkali menyebabkan kekerasan dalam pacaran, baik itu kekerasan fisik, psikis, ekonomi maupun seksual. Sehingga dalam hal ini relasi pacaran tidak hanya dilingkup oleh perasaan bahagia saja, namun sangat besar kemungkinan terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sulaeman, dkk (2022) bahwa satu dari empat wanita yang berusia 15-49 tahun pasti pernah mengalami tindakan kekerasan oleh pasangannya setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka. Hal ini pun dialami oleh seorang pelantun lagu “Detik Tak Bertepi” dan “Gemintang” yang dilansir pada laman berita liputan6.com menuturkan pernah dianiaya oleh mantan pacarnya yang manipulatif. Ia mengaku pernah dicekik, dibeset, ditonjok sampai dihantam menggunakan *handcase* gitar. Perlakuan manipulatif yang dulu dirasakan korban membuat ia merasa ingin bertanggung jawab dan menjadi “hero” dalam hidup mantan pacarnya. Ia pun meyakini perlakuan kasar yang diterimanya lantaran mantan pacarnya itu ‘sakit’ dan hanya dia yang bisa menolongnya. Selain itu korban pun menuturkan bahwa dirinya tidak

melapor karena takut karier hancur dan merasa kasihan terhadap mantan pacarnya. Sehingga dalam hal ini dapat terlihat adanya fenomena *love bombing* dimana pelaku sering bersikap manipulatif dan mengontrol pasangannya dengan cara kekerasan. Tindakan manipulatif yang dilakukan oleh pelaku bertujuan agar korban merasa kasihan dan merasa bertanggung jawab atas hidup orang lain. Selain itu, rasa kasihan ini dapat muncul karena adanya perlakuan *love bombing* setelah pelaku melakukan tindakan kekerasan dan memanipulasi korban agar memaafkan kesalahannya bahwa tindakan tersebut diluar kendali dari pelaku. Sehingga dalam hal ini korban tidak melaporkan kepada pihak manapun dan selalu berusaha memaklumi kekerasan yang terjadi (Diannato, 2022).

Menurut Burandt (dalam Sari, 2018) kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku kejahatan yang disengaja dengan menggunakan paksaan untuk mendapatkan atau mempertahankan kontrol atas pasangan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan dalam beberapa tahun terakhir terjadinya peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran menempati peringkat kedua tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Catahu, 2020).

Selama kurun waktu 10 tahun pencatatan kasus kekerasan terhadap perempuan (2012-2021) oleh CATAHU Komnas Perempuan, terhitung tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi melebihi sebelum masa pandemi di tahun 2019. Komisioner Komnas Perempuan Alimatul Qibtiyah menyebutkan, “Data CATAHU 2022 Komnas Perempuan memperlihatkan kenaikan 83% kasus KBG dari tahun 2020 sebanyak 940 kasus menjadi sebanyak 1.721 kasus pada 2021. Penerima laporan KBGS terbanyak adalah di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan WCC (Women Crisis Center) yakni sebanyak 170 kasus, diikuti DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) dan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) sebanyak 22 kasus, serta Pengadilan Negeri sebanyak 13 kasus.” (Catahu, 2022).

Selain itu, data yang telah dilaporkan CATAHU (2021) usia yang mendominasi menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah 19 – 24 tahun (Pratita & Herdiana, 2022). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) merilis bahwa kekerasan yang dialami perempuan yang belum menikah jumlahnya mencapai 42,7% yang dilakukan oleh pasangan mereka sendiri (Wardhani & Indrawati, 2020).

Korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar terjadi pada perempuan. Hal ini menunjukkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang menjadi akar permasalahan dalam menjalankan sebuah hubungan. Perempuan dalam sebuah relasi pacaran terlihat memiliki *power* dan *bargaining position* yang lemah. (Tisya dan Rochana, 2009, dalam Sari, 2018). Ditandai ketika perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan seringkali melakukan tindakan permisif dengan mentoleransi tindak kekerasan yang dialami. Hal ini pun sejalan dengan budaya patriarki yang masih mendominasi masyarakat Indonesia, menyebabkan terjadinya subordinasi gender dimana laki-laki dianggap sebagai pihak superordinat dan perempuan sebagai pihak subordinat yang seringkali mengalami ketidakadilan dalam mendapatkan akses terhadap sumber daya. Laki-laki lebih memiliki akses yang lebih luas terhadap kepemilikan sumber daya dibandingkan perempuan, baik di ranah domestik maupun publik (Abbott et al., 2005). Salah satu bentuk kontrol atau pengendalian yang dilakukan oleh pihak superordinat dengan melakukan tindakan kekerasan dan penindasan terhadap pihak subordinat. Bentuk pengendalian dengan tindakan kekerasan seringkali dijadikan sebagai suatu solusi saat terjadinya konflik, karena diperkuat dengan budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pengontrol utama terhadap perempuan (Sulaeman et al., 2022). Sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender yang seringkali ditujukan kepada perempuan sebagai korban.

Peningkatan kasus kekerasan berbasis gender setiap tahunnya membuat hal tersebut mendapatkan perhatian khusus di mata dunia. Pemukulan, penghinaan, pemerasan dan pemaksaan berhubungan seksual termasuk ke dalam bentuk-bentuk

kekerasan berbasis gender. Namun, apabila ditelusuri lebih lanjut kekerasan berbasis gender merambat hingga budaya dan struktur sosial masyarakat yang tentunya merugikan salah satu gender. Misalnya menolak kesetaraan gender bagi perempuan, mengurangi atau menghilangkan peluang dan akses ke sumber daya. Selain itu, tingginya kekerasan berbasis gender juga dipengaruhi dengan pola pikir, keyakinan, hingga budaya patriarki yang mewajarkan adanya ketidaksetaraan gender (Azizah & Rahmawati, 2022).

Bentuk kekerasan lain yang seringkali perempuan tidak menyadari yaitu dengan cara mengendalikannya, seperti memisahkan dari teman-temannya, meminta untuk selalu “melapor” apa yang terjadi, mendikte pasangan mengenai pakaian apa yang boleh dan tidak boleh dipakai, serta “cemburu” apabila banyak menghabiskan waktu dengan anggota keluarga (Miron & Miron, 2002). Hal tersebut tentu menjadikan hubungan pacaran menjadi tidak sehat karena dipenuhi perasaan tidak aman, egois, cemas, takut, dan was-was yang mendominasi dalam hubungan mereka (Solferino & Tessitore, 2015).

Menurut Foshee dalam (Kaura & Lohman, 2007) fakta yang semakin mengkhawatirkan manakala korban merasa kekerasan yang dilakukan oleh pelaku itu sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian, sehingga mereka cenderung menerima dan memberi kesempatan kembali terhadap pelaku kekerasan. Sejalan dengan pendapat Horwitz & Skiff dalam (Duley, 2012) yang menyatakan bahwa 40% sampai 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan kembali hubungannya dalam jangka waktu tertentu dan tidak jarang melanjutkan hingga ke pernikahan. Alasan yang membuat korban sulit lepas dari pelaku karena terdapat unsur ketergantungan, baik secara materi maupun non-materi seperti terbiasa diberikan hadiah, dibayarkan makanan dan diantar jemput. Sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kontrol terhadap pasangan.

Selain itu, contoh paling umum yang menunjukkan ketimpangan relasi gender berpangkal pada satu kekeliruan yang sama yakni stereotip gender antara laki-laki dan perempuan. Menurut Baron & Byrne (2008) stereotip adalah kepercayaan mengenai sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai dan digunakan untuk

mempengaruhi seseorang atau suatu kelompok dalam menginterpretasikannya. Mahendra, (2017) menjelaskan stereotip gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketentuan bahwa laki-laki ideal bersifat maskulin, dan perempuan ideal bersifat feminim. Pelebelan tersebut seringkali digunakan sebagai tameng dalam membenarkan tindakan suatu kelompok tertentu yang bertujuan untuk menguasai kelompok lainnya. Oleh karena itu, pada tingkat yang ekstrim stereotip gender berdampak negatif pada perempuan karena menghasilkan diskriminasi, stigmatisasi dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Menurut Lindsey (dalam Purnawanti, 2020) menyatakan bahwa stereotip negatif yang mengarah pada perempuan dapat menghasilkan kepercayaan bahwa status wanita lebih rendah dari pada pria. Keyakinan ini dilanggengkan oleh budaya patriarki yang menempatkan posisi sosial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Sehingga masyarakat dalam hal ini sudah menganggap wajar apabila terjadi tindakan kekerasan yang korbannya adalah perempuan.

Oleh karena itu, terjadinya kekerasan berbasis gender disebabkan oleh beragam faktor yang sangat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain (A. A. Sari & Purwanti, 2018). Faktor-faktor tersebut meliputi (1) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap hukum, hal ini terlihat ketika korban enggan untuk melaporkan kasus kekerasan kepada pihak yang berwajib karena merasa hal tersebut sebuah aib, tidak memberikan efek yang parah (menyepelkan) dan takut akan ancaman yang diberikan oleh pelaku. Selain itu hukum mengenai kekerasan terhadap perempuan belum mampu memberikan perlindungan kepada korban. (2) Media yang kurang mendukung pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan. (3) Budaya patriarki yang membuat laki-laki merasa memiliki kontrol terhadap perempuan dan terkadang melegalkan terjadinya tindakan kekerasan (Foley et al., 2015). Kondisi inilah yang menjadikan perempuan rentan menjadi korban *love bombing* yang berdampak pada kekerasan berbasis gender dalam pacaran.

Pemakluman terhadap tindakan kekerasan berbasis gender yang sering tertuju pada perempuan disebabkan karena korban terkena tipu daya dari perilaku *love bombing* yang membanjiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan hadiah. Namun, sebenarnya perlakuan itu hanya tindakan manipulatif untuk mendapatkan kontrol atas hubungan yang tengah dijalani dengan pasangan yang diincarnya. Selain itu, ketika terjadi sebuah konflik dalam hubungan pelaku kerap kali menyelesaikannya dengan cara kekerasan, karena merasa memiliki kuasa dan kontrol terhadap korban. Setelah konflik mereda pelaku akan merasa bersalah, melakukan tindakan manipulatif disertai dengan perilaku *love bombing* demi mendapatkan perhatian pasangannya kembali. Dalam hal ini kebanyakan perempuan akan memaafkan dan mempercayai bahwa pasangannya akan berubah. Namun sebenarnya kekerasan yang ada dalam hubungannya akan terus terulang karena niat dan tujuan awal pelaku untuk mengontrol pasangannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkaji fenomena ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Alasannya peneliti akan menggali data secara mendalam dengan mengobservasi dan mewawancarai korban maupun pelaku *love bombing* yang telah mengarah pada tindakan kekerasan. Penggunaan metode studi fenomenologi dimaksudkan untuk menganalisis esensi atau makna terkait pengalaman yang dirasakan berdasarkan sudut pandang mereka. Selain itu, studi fenomenologi pun menekankan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara apa adanya sesuai yang terjadi di lapangan. Serta karakteristik fenomenologi yaitu juga berfokus untuk mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia (Raco, 2018, hlm 24). Sehingga penggunaan studi fenomenologi diharapkan dapat menggali kesadaran korban dan pelaku mengenai fenomena *love bombing* yang mengarah pada tindakan kekerasan berbasis gender dalam pacaran.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kasus kekerasan berbasis gender tidak terus meningkat setiap tahunnya. Masyarakat khususnya perempuan dapat lebih menyuarakan haknya serta dapat mengetahui dan memahami segala bentuk kekerasan berbasis gender, baik yang dilakukan secara terang-terangan

dengan fisik maupun yang terselubung dengan tindakan manipulatif. Sehingga mereka tidak terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan dapat mendapatkan pasangan hidup yang baik. Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal ini dengan judul penelitian “FENOMENA *LOVE BOMBING* SEBAGAI BENTUK KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM PACARAN PADA KALANGAN MAHASISWA”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah umum dari penelitian ini, yaitu “Bagaimana fenomena *love bombing* terjadi dalam pacaran dan mengakibatkan kekerasan berbasis gender pada kalangan mahasiswa?”. Adapun rumusan masalah khusus yang peneliti buat guna menspesifikasikan penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana faktor terjadinya *love bombing* dalam pacaran?
- 2) Bentuk kekerasan berbasis gender apakah yang terjadi pada fenomena *love bombing* dalam pacaran?
- 3) Bagaimana dampak terjadinya kekerasan berbasis gender dalam pacaran pada fenomena *love bombing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang akan diteliti pada sebuah penelitian, maka selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dalam hubungan pacaran. Selain tujuan umum, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1 Mengidentifikasi faktor terjadinya fenomena *love bombing* dalam pacaran.
- 2 Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender pada fenomena *love bombing* dalam pacaran.

- 3 Menganalisis dampak fenomena *love bombing* yang menyebabkan kekerasan berbasis gender dalam pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan sosial khususnya Sosiologi mengenai Fenomena *Love Bombing* sebagai bentuk Kekerasan Berbasis Gender dalam Pacaran pada Kalangan Mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat turut andil memperkaya khazanah pengetahuan dan sebagai acuan penelitian sejenis terutama dalam kajian Kekerasan Berbasis Gender (KBG).

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1 Bagi Peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu mengidentifikasi mengenai fenomena *love bombing* dalam pacaran beserta bentuk kekerasan yang diakibatkan olehnya.
- 2 Bagi Masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat mampu memahami berbagai bentuk kekerasan dan mewaspadaikan fenomena *love bombing* yang mengakibatkan kekerasan berbasis gender dalam pacaran.
- 3 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan tambahan kajian mengenai kekerasan dan ketimpangan relasi gender.

1.4.3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu dasar untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kasus kekerasan dalam pacaran, sehingga kesadaran hukum mengenai hal tersebut dapat meningkat. Selain itu, berkaitan dengan kebijakan diharapkan pihak berwajib dapat memberikan pelayanan yang maksimal agar korban

kekerasan tidak segan untuk melapor dan merasa mendapatkan perlindungan secara hukum.

1.5 Sistematikan Penulisan Skripsi

Dalam sistem penulisan proposal ini akan meliputi lima bab, antara lain :

- BAB I** : Pendahuluan berisi mengenai beberapa sub-bab yakni latar belakang masalah yang dikemukakan secara rinci mengenai pengantar pembahasan masalah dan alasan mengapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah penelitian menggambarkan masalah-masalah yang hendak diteliti berdasarkan pada latar belakang penelitian. Tujuan penelitian mengemukakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Manfaat penelitian berisikan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian. Bagian terakhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang menjelaskan susunan dari bagian- bagian skripsi.
- BAB II** : Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti mendeskripsikan data atau dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran, serta teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Teori yang digunakan diharapkan dapat menjadi pisau analisis pembahasan di Bab IV.
- BAB III** : Metode Penelitian, menjelaskan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, partisipan dan lokasi penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian fenomena *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dalam pacaran.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk mendapatkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian,

analisis data dan pembahasan dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi. Pada bagian rekomendasi, peneliti memberikan rekomendasi untuk berbagai pihak diantaranya yang dianggap memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti.